

# REPRESENTASI VISUAL DAN VERBAL BUDAYA INDONESIA DALAM MODUL AJAR ELEKTRONIK BIPA BERBASIS WISATA: KAJIAN SEMIOTIKA PIERCE

Muhafid Ayub Indhitaftiyan<sup>1</sup>, Dian Uswatun Hasanah<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>*Tadris Bahasa Indonesia, Fakultas Adab dan Bahasa, UIN Raden Mas Said Surakarta, Indonesia*

[ayubmuhafid@gmail.com](mailto:ayubmuhafid@gmail.com)

## Abstracts

*An understanding of the language and culture is important for foreign speakers to be able to interact and value Indonesian cultural diversity. Currently, technology can be used to facilitate foreign supporters in the learning process. However, often teaching modules are lacking in conveying cultural wealth both visually and verbally, likewise with the use of technology. The use of BIPA's teaching modules is charged with Indonesian culture will be more effective in helping foreign speakers to learn and appreciate the diversity of Indonesian culture. Therefore, this study aims to identify Indonesian visual and verbal interpretations in the BIPA Tourism-Based Electronic Modules BIPA Tourism. This module selection is based on the importance of introducing Indonesian culture through a tourism sector that often attracts the attention of rich foreign speakers rich in cultural traditions. The method used in this study is descriptive qualitative. The analytical technique used is with a semiotic approach from Charles Sanders Pierce. Data sources use BIPA Electronic Modules Tourism Based. Meanwhile, the data is visual and verbal in the teaching module. The data is collected by the recording technique with the validity of the data used is triangulation of the theory. The results of the analysis show that the depiction of Indonesian culture in this module is very dependent on icon signs such as images of the Borobudur Temple and typical food and symbols like vocabulary related to the values of tradition or diversity concepts. Apart from icons and symbols, there is also an index giving concrete point to Indonesian cultural diversity. Digitalization in this Teaching Module is realized in the form of E-Book that can be accessed via the internet. The results of this study indicate that the crucial role of BIPA teaching modules in building cultural understanding, as well as the relevance to adapt information in the digital era.*

**Key words:** *Cultural Representation, BIPA, Semiotics, Digital*

## PENDAHULUAN

Peran penting bahasa dalam membentuk dan mencerminkan identitas budaya suatu kelompok masyarakat sangat jelas. Bahasa tidak hanya alat untuk berkomunikasi, tetapi juga media yang menyimpan nilai-nilai, sejarah, dan pandangan hidup sebuah komunitas (Abdullah et al., 2021). Fenomena ini terlihat dengan jelas di Indonesia dalam konteks bahasa Indonesia. Sebagai bahasa resmi, ia berfungsi tidak hanya sebagai sarana komunikasi sehari-hari, tetapi juga sebagai penghubung yang penting bagi masyarakat yang memiliki banyak etnis, bahasa daerah, dan tradisi lokal (Muhammadiyah et al., 2024). Bahasa Indonesia menjadi jembatan yang menyatukan cerita kebangsaan, mencerminkan kekayaan warisan budaya, adat, dan nilai-nilai

mulia yang berkembang di tengah beragamnya latar geografis dan sosial budaya (Misuari et al., 2021). Oleh karena itu, bagi siapa pun yang ingin berinteraksi secara mendalam dan menghargai keberagaman di Indonesia, pemahaman yang baik tentang bahasa Indonesia, termasuk aspek budayanya, sangatlah penting.

Sejalan dengan arus globalisasi dan kemajuan pesat dalam teknologi informasi, ketertarikan terhadap Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) terus mengalami peningkatan yang nyata. Data terbaru menunjukkan bahwa orang-orang dari berbagai latar belakang seperti akademisi yang ingin mendalami Indonesia, wisatawan yang tertarik dengan keindahan alam dan budaya, serta pebisnis yang melihat peluang investasi semakin bersemangat untuk belajar bahasa Indonesia (Pangesti et al., 2023). Fenomena ini, yang semakin kuat setelah pandemi dengan kembalinya mobilitas dan interaksi antarnegara, mendorong kebutuhan mendesak akan bahan ajar BIPA yang tidak hanya baik dalam aspek bahasa, tetapi juga mampu menyampaikan nuansa dan kerumitan budaya Indonesia dengan cara yang asli (Widodo et al., 2023). Bahan ajar yang dirancang secara menyeluruh diharapkan dapat memberikan pemahaman budaya yang lengkap kepada pemelajar BIPA, melebihi sekadar penguasaan tata bahasa formal, sehingga dapat menciptakan dasar yang kuat untuk interaksi lintas budaya yang berhasil (Proklawati et al., 2021). Maka dari itu, penyusunan modul ajar BIPA yang secara khusus berkaitan dengan wisata dan bisnis menjadi sangat penting.

Sektor wisata dan bisnis berfungsi sebagai "jembatan" utama bagi pembicara asing untuk merasakan dan memahami budaya Indonesia secara langsung. Pariwisata menyediakan kesempatan untuk menjelajahi kekayaan alam, tempat-tempat bersejarah, seni, dan tradisi yang merupakan perwujudan nyata dari budaya Indonesia. Sektor bisnis bukan hanya tentang kegiatan ekonomi, melainkan juga menggambarkan etos kerja, nilai-nilai sosial budaya, dan etika komunikasi yang khas dalam interaksi profesional (Mulyana, 2019). Maka dari itu, penggambaran budaya dalam modul seperti ini berperan penting dalam membentuk pandangan awal pemelajar BIPA. Namun, pengenalan budaya dalam materi ajar lintas bahasa sering menghadapi tantangan yang melekat dalam memastikan bahwa makna yang disampaikan akurat, mendalam, dan dapat diterima oleh audiens dari berbagai latar belakang budaya. Kesalahan atau penyederhanaan dalam penggambaran dapat menyebabkan salah paham terkait budaya, bahkan menciptakan stereotip, yang benar-benar menghalangi tujuan pengajaran BIPA (Budiana et al., 2019).

Fenomena dari era digital telah mengubah cara informasi disebarkan secara mendasar. Informasi, termasuk yang berkaitan dengan budaya, beredar dengan kecepatan dan jumlah yang luar biasa melalui berbagai platform luring seperti media sosial, situs web, dan aplikasi pembelajaran (Susilawati et al., 2021). Meskipun modul ajar BIPA mungkin tersedia dalam format cetak, tetapi tetap tidak bisa dipisahkan dari dunia digital. Para pemelajar BIPA masa kini biasanya menambah pembelajaran dari modul dengan mencari informasi tambahan secara luring. Itulah sebabnya, representasi budaya yang baik dan tepat dalam modul ajar dapat membantu membentuk dasar cara mereka menginterpretasikan informasi budaya yang lebih luas yang mereka temui di internet (Sari & Ansari, 2021). Memahami cara simbol visual dan kata-kata dalam modul ajar BIPA membangun makna budaya sangat penting untuk memastikan bahwa pemahaman yang diperoleh tetap relevan dan dapat beradaptasi di tengah lautan informasi digital yang cepat berubah, serta dapat memperkuat posisi bahasa Indonesia sebagai identitas dan alat pemersatu bangsa di panggung global.

Pemahaman bahasa dan budaya penting bagi penutur asing untuk bisa berinteraksi dan menghargai keberagaman budaya Indonesia. Era digital saat ini teknologi bisa dimanfaatkan untuk memudahkan pemelajar asing dalam proses belajar. Namun, sering kali modul ajar kurang dalam menyampaikan kekayaan budaya baik secara visual maupun verbal, begitu pula dengan pemanfaatan teknologi. Penggunaan modul ajar BIPA bermuatan budaya Indonesia akan lebih efektif membantu penutur asing belajar dan memahami keberagaman budaya Indonesia.

Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana budaya Indonesia dipahami secara visual dan verbal dalam Modul Ajar Elektronik BIPA Berbasis Wisata Pemilihan modul ini didasarkan pada pentingnya memperkenalkan budaya Indonesia melalui dua sektor yang sering menarik minat pembelajar asing, yaitu pariwisata yang kaya dengan tradisi budaya dan bisnis yang sarat dengan nilai sosial budaya (Luturlean, 2019). Analisis ini akan menggunakan pendekatan semiotika dari Charles Sanders Peirce, yang memusatkan perhatian pada tiga jenis tanda yaitu ikon, indeks, dan simbol, untuk dengan mendalam menjelaskan bagaimana makna budaya dibentuk dan disampaikan dalam modul ajar ini (Fabbrichesi & Marietti, 2006).

*Tinjauan pustaka*

Penelitian tentang analisis multimodalitas bahasa dan visual dalam materi pembelajaran bahasa, khususnya dalam konteks pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA), merupakan ranah penelitian yang sedang berkembang. Contohnya, studi oleh (Setyaningsih, 2023) yang berjudul *Multimodalitas linguistis-visual dalam morfologi bahasa Indonesia: persepsi pemaduan dalam pengembangan desain pembelajaran* diterbitkan di Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya, Vol. 6, No. 1 yang memiliki tujuan penelitian untuk mendeskripsikan persepsi mahasiswa mengenai integrasi teks multimodalitas linguistik-visual dalam perancangan pengembangan buku teks morfologi Indonesia. Hasil penelitian tersebut menggambarkan bahwa mahasiswa memberikan respon positif terhadap integrasi aspek linguistik-visual dalam perancangan pengembangan buku teks morfologi Indonesia. Integrasi unsur-unsur seperti gambar, tabel, grafik, foto, teks, warna, dan infografis dalam perancangan buku teks dinilai sangat positif oleh responden.

Sementara itu penelitian yang dilukan oleh (Rosa Lamria Mardiana Simbolon & Yeti Mulyati, 2024) yang berjudul *Unsur Budaya Teks Cerita Rakyat Danau Toba dalam Buku Bahan Ajar Bipa Sahabatku Indonesia untuk Pemelajar Bipa 4* diterbitkan di Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra, Vol. 10, No.3 dengan tujuan penelitian untuk menganalisis bagaimana unsur budaya terkandung dalam cerita rakyat Danau Toba dan bagaimana pemanfaatannya dalam buku bahan ajar *BIPA Sahabatku Indonesia* untuk pemelajar BIPA 4. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa teks cerita rakyat Danau Toba dalam buku bahan ajar tersebut mengandung berbagai unsur budaya, termasuk bahasa daerah, pengetahuan lokal, mata pencaharian masyarakat setempat, dan aspek religi.

Selanjutnya, penelitian oleh (Huszka et al., 2024) yang berjudul *Makna Metafora pada Pembelajaran Bahasa dan Budaya Indonesia di kelas Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA)* diterbitkan di *Indonesian Language Education and Literature*, Vol. 9, No. 2 yang memiliki tujuan penelitian untuk menjelaskan bagaimana metafora dapat diajarkan dalam kursus bahasa asing tingkat lanjut, dengan fokus khusus pada pengajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa asing. Hasilnya, metafora bukan sekadar hiasan bahasa, melainkan berperan membentuk pemikiran dan persepsi. Mengintegrasikan metafora, baik yang semi-universal maupun spesifik budaya, ke pembelajaran BIPA dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap cara pandang penutur asli bahasa Indonesia, sehingga mengurangi kesalahpahaman dan meningkatkan kompetensi antarbudaya mereka.

Walaupun ketiga penelitian sebelumnya memiliki persamaan dalam penggunaan pendekatan kualitatif deskriptif dan fokus pada analisis aspek bahasa dan budaya dalam materi ajar, penelitian yang saat ini dilakukan menunjukkan perbedaan mendasar dan kontribusi yang khusus. Berbeda dengan (Setyaningsih, 2023) yang menekankan pada morfologi dan persepsi, serta (Rosa Lamria Mardiana Simbolon & Yeti Mulyati, 2024) yang mengidentifikasi unsur budaya dalam cerita rakyat tertentu, dan (Huszka et al., 2024) yang mengkaji metafora kognitif, penelitian ini berfokus dengan jelas pada Modul Ajar Elektronik BIPA Berbasis Wisata secara menyeluruh. Fokus kajian yang lebih luas ini memberikan peluang untuk menjelajahi berbagai representasi budaya yang lebih kaya di luar teks narasi tunggal atau aspek linguistik saja. Metode analisis yang dipakai juga lebih mendalam, yaitu menggunakan semiotika dari Charles Sanders Peirce untuk mengenali bagaimana makna budaya dibangun melalui ikon, indeks, dan simbol di tingkat visual dan verbal. Tidak kalah penting, penelitian ini dengan jelas menghubungkan temuan tentang representasi dengan fungsi bahasa sebagai identitas budaya dan alat pemersatu di zaman digital. Pendekatan yang multidimensional ini menjadikannya berbeda dari studi-studi sebelumnya, sehingga penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang unik dengan analisis semiotik yang mendalam terhadap representasi budaya dalam materi ajar BIPA yang berkaitan dengan wisata dan bisnis, serta relevansinya di era digital, dengan mengisi kekosongan yang belum pernah diteliti secara mendalam.

## **LANDASAN TEORI**

Representasi visual adalah bagian penting dalam cara kita berkomunikasi di zaman sekarang, yang memiliki kemampuan untuk menyampaikan informasi dan makna tanpa kata-kata (Istiqamah & Nurfadilla, 2024). Sejalan dengan apa yang diungkapkan (Leeuwen, 2004) bahwa visual tidak hanya menggambarkan kenyataan, tetapi juga secara aktif membangun dan membentuk pemahaman, bahkan dapat memengaruhi pandangan hidup. Selain itu (Barthes & Howard, 1957) menambahkan bahwa setiap gambar memiliki makna denotatif (makna yang jelas dan langsung) dan konotatif (makna yang berkaitan dengan budaya atau ideologi), di mana makna konotatif sering kali lebih kuat dalam membentuk cara orang melihat dan merespons. Dalam konteks materi ajar BIPA, visual berperan sebagai alat penting untuk memperkenalkan berbagai aspek budaya Indonesia secara langsung dan nyata, yang dapat membangkitkan pengalaman yang dapat mempercepat pemahaman tentang budaya.

Representasi verbal adalah cara menggunakan bahasa untuk menggambarkan, menerangkan, dan membangun realitas melalui kata-kata. Menurut Kurniati (dalam Marisa, 2022) komunikasi verbal adalah penggunaan bahasa yang menggunakan kata-kata, dalam bentuk lisan maupun tulisan. Tanda bahasa terdiri dari penanda, yang merupakan bentuk suara atau tulisan, dan petanda atau ide dalam pikiran (Saussure, 2013). Hubungan antara keduanya bersifat acak dan berdasarkan kesepakatan, tetapi teratur dalam suatu sistem. Selain itu (Hall-Lew et al., 2021) menekankan bahwa bahasa bukan hanya alat yang diam untuk mencerminkan arti yang sudah ada. Sebaliknya, bahasa adalah sistem aktif yang menciptakan, mengelompokkan, dan menetapkan arti budaya melalui kategori dan cerita yang dibuat oleh masyarakat. Oleh karena itu, pilihan kata, cara berbicara, dan cara menyusun cerita dalam materi pembelajaran BIPA sangat berpengaruh pada cara pemelajar BIPA memahami dan menyerap konsep serta nilai budaya Indonesia.

Budaya diartikan sebagai sistem yang rumit yang mencakup pengetahuan, keyakinan, seni, norma, hukum, kebiasaan, serta berbagai keterampilan dan perilaku lain yang diperoleh individu sebagai bagian dari komunitas (Tylor, 1871). Geertz (dalam Dadze-Arthur, 2017) melihat budaya sebagai rangkaian makna atau sistem simbol yang perlu diuraikan untuk memahami inti dari suatu komunitas. Budaya tidak hanya terbatas pada barang-barang fisik seperti tempat wisata dan makanan khas, tetapi juga mencakup nilai-nilai yang tidak terlihat, praktik sosial, etika, dan pandangan yang secara bersama-sama membentuk identitas dan karakter masyarakat Indonesia (Jayadi, 2022).

Pengetahuan adalah sistem ide dan keterampilan yang dibagi dari satu generasi ke generasi berikutnya (Syakhrani & Kamil, 2022). Sedangkan keyakinan memberikan arti religius dan ideologis yang mempengaruhi cara masyarakat memandang dunia (Syakhrani & Kamil, 2022). Seni berfungsi sebagai cara untuk mengekspresikan simbol-simbol yang juga mengandung nilai estetika dan identitas budaya (Tylor, 1871). Norma dan hukum membantu mengatur tingkah laku melalui aturan moral dan ketentuan formal yang telah disepakati bersama (Syahrazad & Sukmawan, 2024). Sementara kebiasaan atau tradisi mencerminkan cara tindakan yang dilakukan berulang kali dan diterima sebagai praktik sosial khas di dalam suatu komunitas (Tylor, 1871).

Modul ajar adalah salah satu jenis bahan ajar yang dibuat dengan cara yang teratur, bersifat independen, dan bisa digunakan oleh siswa untuk mencapai tujuan belajar tertentu, baik secara perorangan maupun kelompok (Salsabilla et al., 2023). Modul ajar dalam pengajaran

BIPA berfungsi sebagai alat utama untuk mengajarkan materi bahasa dan budaya Indonesia dengan cara yang teratur dan tujuan yang jelas. Modul ajar yang baik tidak hanya menawarkan informasi, tetapi juga membantu pemahaman yang lebih dalam dengan menggabungkan teks dan gambar, serta menciptakan kegiatan yang mendorong interaksi mental dan emosional dengan materi budaya (Alperi, 2019). Ketersediaan modul dalam bentuk digital (*e-book*) semakin memperkuat fungsinya dalam pembelajaran saat ini.

Semiotika merupakan cara bagaimana manusia memaknai jenis tanda (Barthes & Howard, 1957). Semiotika atau tanda adalah sesuatu yang menunjukkan sesuatu yang lain (objek) kepada seseorang (interpretant) dalam konteks atau cara tertentu (Hakim, 2023). Lebih dalam (Peirce & Welby, 1977) membagi semiotika menjadi tiga kategori utama berdasarkan hubungan antara tanda dan objeknya, yaitu ikon, simbol, dan indeks. Pertama Ikon, tanda yang menggambarkan objeknya melalui kesamaan atau mirip secara fisik, baik dari segi tampilan, suara, atau yang lainnya. Ikon bersifat langsung dan mudah dipahami dalam cara komunikasinya. Kedua Simbol, tanda yang memiliki hubungan dengan obyek yang bersifat konvensional, acak, dan disetujui melalui kesepakatan sosial atau budaya. Arti dari simbol ini dipelajari dan diwariskan di dalam suatu kelompok. Ketiga Indeks, tanda yang terhubung secara langsung, baik melalui sebab akibat, fisik, atau dekat dengan objeknya. Penelitian ini mengadopsi pendekatan semiotika yang dikemukakan oleh Charles Sanders Peirce sebagai teori utama untuk analisis. Kerangka kerja Peirce memberikan kemungkinan untuk menganalisis secara mendalam tentang bagaimana setiap unsur dalam modul pembelajaran, baik yang berbentuk visual maupun verbal, berperan sebagai tanda yang membangun dan menyampaikan arti budaya Indonesia kepada siswa asing dengan berbagai lapisan.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Metode kualitatif dipilih karena bertujuan untuk mendapatkan pemahaman penuh terhadap fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, yang disajikan secara deskriptif melalui penggunaan kata-kata dan bahasa (Sugiyono, 2010). Pendekatan deskriptif dipilih untuk memberikan gambaran yang mendalam dan detail mengenai ciri-ciri tanda semiotika yang ditemukan, sehingga bisa menginterpretasikan makna secara menyeluruh. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah Modul Ajar Elektronik BIPA berbasis Wisata yang relevan dengan tujuan penelitian. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah gambar dan kata-kata yang terdapat di dalam modul ajar

tersebut. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik baca dan catat. Teknik yang digunakan untuk menganalisis data adalah pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce. Guna memastikan keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi teori. Triangulasi teori untuk memberikan pandangan yang lebih komprehensif terhadap suatu fenomena, menghindari keterbatasan dalam menggunakan hanya satu teori (Sugiyono, 2010). Proses analisis ini menggunakan model Braun & Clarke akan meliputi langkah-langkah berikut (Given, 2012): (1) Menemukan Tanda. (2) Mengelompokkan Tanda Peirce. (3) Menafsirkan Makna Budaya. (4) Menganalisis Digitalisasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Identifikasi dan Interpretasi Tanda Semiotika dalam Modul Ajar BIPA

Pembahasan ini akan menjelaskan identifikasi tanda (ikon, simbol, indeks) serta bagaimana cara memaknai tanda-tanda tersebut dalam membangun arti budaya menggunakan model penjelasan semiotika Charles Sanders Peirce yang dikenal dengan model *triadic* atau dikenal dengan teori segitiga makna yang membagi menjadi tiga unsur utama yang dianalisis, yakni *representamen* (bentuk yang diterima oleh tanda atau berfungsi sebagai tanda), *object* (menunjukkan pada sesuatu yang merujuk pada tanda. Biasanya berupa pemikiran), dan *interpretant* (menunjukkan makna) (Peirce & Welby, 1977). Hasil dari pengumpulan data ditemukan total delapan data dengan tiga data ikon, tiga data simbol, dan dua data indeks.

*Tabel 1: Sajian Temuan Data*

<b>Ikon</b>			
Nomor Data	<i>Representamen</i> (Visual)	Objek (Konsep)	<i>Interpretant</i> (Pemahaman)
(S/I/BIPA/1)	<p>Keajaiban Arsitektur Candi Borobudur</p>  <p>Gambar 3: Candi Borobudur</p>	Warisan dunia UNESCO, pusat keagamaan Buddha, karya arsitektur klasik dari Nusantara, dan simbol sejarah nasional.	Mewakili kejayaan peradaban Indonesia, nilai-nilai keagamaan, dan kebanggaan budaya yang menjadi ciri khas identitas Indonesia di dunia.

(S/I/BIPA/2)



Gambar 4: Museum Fatahillah

Bangunan kuno yang berasal dari zaman penjajahan Belanda, merupakan pusat ingatan kota Batavia, serta menjadi lambang perjalanan sejarah Jakarta.

Menjelaskan hubungan sejarah Indonesia dengan kolonialisme dan perlunya menjaga warisan sejarah sebagai bagian dari identitas kota modern yang besar.

(S/I/BIPA/3)



Gambar 8: Makanan Gudeg

Makanan khas dari Yogyakarta yang terbuat dari nangka muda, merupakan elemen penting dalam budaya Jawa dan melambangkan keanggunan serta kelembutan sifat masyarakatnya.

Mewakili filosofi budaya Jawa yang berkaitan dengan kelembutan, kesabaran, dan rasa manis sebagai ciri khas kulinernya.

### Simbol

(S/S/BIPA/1)

*Pariwisata pusaka*

Jenis pariwisata yang berfokus pada pelestarian, pemahaman, dan kunjungan ke tempat-tempat bersejarah budaya seperti tempat perlindungan budaya, tradisi setempat, lokasi bersejarah, dan bangunan arsitektur yang bersejarah.

Memberi pemahaman bahwa pariwisata lebih dari sekadar hiburan, tetapi juga cara untuk belajar, menghargai, dan melestarikan budaya serta sejarah. Ini mencakup nilai-nilai pelestarian dan pendidikan budaya.

(S/S/BIPA/2)

*Adat istiadat local*

Sekumpulan peraturan, norma, kebiasaan, upacara, tata cara dalam acara, dan pola tingkah laku yang diturunkan secara turun-temurun di komunitas tertentu.

Pernyataan ini mengarahkan kita untuk memahami bahwa setiap masyarakat memiliki gaya hidup yang unik yang membentuk identitas budaya mereka. Adat lokal merupakan pedoman sosial yang menggambarkan nilai-nilai dan etika masyarakat.

(S/S/BIPA/3)

*Cagar budaya*

Bangunan, benda-benda, lokasi, atau artefak yang memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu, seni, dan budaya,

Pernyataan ini menunjukkan bahwa suatu benda atau lokasi memiliki nilai sejarah dan budaya yang perlu dilestarikan.

serta dilindungi oleh hukum agar keasliannya tetap terjaga. Ini menggarisbawahi pentingnya menjaga warisan masa lalu sebagai bukti identitas dan perjalanan sebuah bangsa.

## Indeks

(S/In/BIPA/1)	<i>719 bahasa daerah yang dituturkan</i>	Kehadiran dan jumlah total bahasa daerah yang masih hidup serta digunakan oleh kelompok etnis di seluruh Indonesia.	Angka ini langsung menunjukkan keragaman etnis dan budaya di Indonesia; semakin banyak bahasa daerah yang ada, maka semakin banyak pula komunitas budaya yang hidup. Ini adalah bukti nyata dari keragaman budaya Indonesia.
(S/In/BIPA/2)	<i>Relief menggambarkan ajaran Budha</i>	Gambar yang timbul (pada candi) yang menggambarkan ajaran Budha	Frasa penunjuk langsung yang menghubungkan objek fisik (relief) dengan makna filosofis dan historis (ajaran agama), menunjukkan bahwa fungsi candi adalah sebagai media penyampai ajaran

### a. Ikon

Ikon adalah tanda yang merepresentasikan objeknya melalui kemiripan fisik (Ayu Eka Prasetyawati et al., 2025). Ikon di Modul Ajar Elektronik BIPA Berbasis Wisata ditemukan pada representasi visual yang secara langsung menggambarkan objek budaya Indonesia. Terdapat 2 klasifikasi pada ikon yang ditemukan, ikon destinasi pariwisata dan warisan budaya dan ikon kuliner khas Indonesia.

#### 1) Ikon Destinasi Pariwisata dan Warisan Budaya

Data (S/I/BIPA/1) menunjukkan ikon gambar Candi Borobudur yang merupakan warisan dunia UNESCO, pusat keagamaan Buddha, karya arsitektur klasik dari Nusantara, dan simbol sejarah nasional. Gambar tersebut mewakili pemahaman kejayaan peradaban Indonesia, nilai-nilai keagamaan, dan kebanggaan budaya yang menjadi ciri khas identitas Indonesia di dunia.

Data (S/I/BIPA/2) menunjukkan ikon gambar Museum Fatahillah yang merupakan bangunan kuno yang berasal dari zaman penjajahan Belanda. Tempat tersebut juga merupakan pusat ingatan kota Batavia, serta menjadi lambang perjalanan sejarah Jakarta. Gambar tersebut juga menjelaskan

hubungan sejarah Indonesia dengan kolonialisme dan perlunya menjaga warisan sejarah sebagai bagian dari identitas kota modern yang besar.

2) Ikon Kuliner Khas Indonesia

Data (S/I/BIPA/3) menunjukkan ikon gambar makanan Gudeg yang merupakan makanan khas dari Yogyakarta yang terbuat dari nangka muda, Gudeg merupakan elemen penting dalam budaya Jawa dan melambangkan keanggunan serta kelembutan sifat masyarakatnya. Ikon gambar Gudeg tersebut mewakili filosofi budaya Jawa yang berkaitan dengan kelembutan, kesabaran, dan rasa manis sebagai ciri khas kulinernya.

b. Simbol

Simbol merupakan tanda yang berhubungan antara *representamen* dan objeknya bersifat konvensional atau berdasarkan kesepakatan budaya (Ayu Eka Prasetyawati et al., 2025). Data simbol ditemukan di modul ini dalam penggunaan bahasa verbal. Menurut Kurniati (dalam Marisa, 2022) bahasa verbal adalah penggunaan bahasa yang menggunakan kata-kata, dalam bentuk lisan maupun tulisan.

Data (S/S/BIPA/1) menunjukkan frasa *Pariwisata pusaka* yang dipahami sebagai jenis pariwisata yang berfokus pada pelestarian, pemahaman, dan kunjungan ke tempat-tempat bersejarah budaya seperti tempat perlindungan budaya, tradisi setempat, lokasi bersejarah, dan bangunan arsitektur yang bersejarah. Frasa tersebut memberi pemahaman bahwa pariwisata lebih dari sekadar hiburan, tetapi juga cara untuk belajar, menghargai, dan melestarikan budaya serta sejarah. Ini mencakup nilai-nilai pelestarian dan pendidikan budaya.

Data (S/S/BIPA/2) menunjukkan frasa *Adat istiadat lokal* yang dipahami sebagai sekumpulan peraturan, norma, kebiasaan, upacara, tata cara dalam acara, dan pola tingkah laku yang diturunkan secara turun-temurun di komunitas tertentu. Pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa setiap masyarakat memiliki gaya hidup yang unik yang membentuk identitas budaya mereka. Adat lokal merupakan pedoman sosial yang menggambarkan nilai-nilai dan etika masyarakat.

Data (S/S/BIPA/3) menunjukkan frasa *Cagar budaya* yang dipahami sebagai bangunan, benda-benda, lokasi, atau artefak yang memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu, seni, dan budaya, serta dilindungi oleh hukum agar keasliannya tetap terjaga. Pernyataan ini menunjukkan bahwa suatu benda atau lokasi memiliki nilai sejarah dan budaya yang perlu dilestarikan. Hal ini menggarisbawahi pentingnya menjaga warisan masa lalu sebagai bukti identitas dan perjalanan sebuah bangsa.

c. Indeks

Indeks adalah tanda yang memiliki hubungan kausal, fisik, atau keberdekatan eksistensial dengan objeknya (Ayu Eka Prasetyawati et al., 2025). Indeks yang ditemukan di modul ini adalah berupa verbal dalam bentuk tulisan.

Data (S/In/BIPA/1) menunjukkan frasa *719 bahasa daerah yang dituturkan* menunjukkan kehadiran dan jumlah total bahasa daerah yang masih hidup serta

digunakan oleh kelompok etnis di seluruh Indonesia. Angka ini langsung menegaskan keragaman etnis dan budaya di Indonesia; semakin banyak bahasa daerah yang ada, maka semakin banyak pula komunitas budaya yang hidup. Ini adalah bukti nyata dari keragaman budaya Indonesia.

Data (S/In/BIPA/2) menunjukkan frasa *Relief menggambarkan ajaran Budha* menunjukkan gambar yang timbul (pada candi) yang menggambarkan ajaran Budha. Frasa tersebut sebagai penunjuk langsung yang menghubungkan objek fisik (relief) dengan makna filosofis dan historis (ajaran agama Budha), menunjukkan bahwa fungsi candi adalah sebagai media penyampai ajaran.

## 2. Representasi Visual dan Verbal Budaya Indonesia dalam Modul Ajar BIPA

Elemen visual berupa ikon sebagaimana dirinci dalam tabel sajian temuan data mulai data (S/I/BIPA/1) sampai data (S/I/BIPA/3), memiliki peran penting dalam mengenalkan budaya Indonesia secara tepat dan menarik. Menurut (Leeuwen, 2004) visual bukan hanya merepresentasikan kenyataan, tetapi juga berperan aktif dalam membentuk cara pandang. Representasi visual dalam modul pembelajaran memiliki peran sebagai Ikon, yaitu tanda yang secara fisik mirip dengan objek aslinya, sehingga memberikan pemahaman yang langsung dan nyata tentang aspek budaya.

Ikon Gambar Candi Borobudur (S/I/BIPA/1) adalah contoh yang kuat dan bukan hanya sekadar gambar bangunan, tetapi mewakili sebuah ide besar kejayaan peradaban Indonesia, lambang sejarah nasional, dan kebanggaan budaya; visual ini dengan baik membantu pemahaman tentang nilai-nilai keagamaan dan arsitektur klasik yang diwujudkan melalui relief-relief di candi yang menggaambarkan tentang agama Budha. Selain itu, Gambar Museum Fatahillah (S/I/BIPA/2), sangat relevan dengan konteks pariwisata dan sejarah, karena gambar bangunan berarsitektur kolonial Belanda ini secara langsung menjadi tanda sejarah kolonialisme dan penggabungan budaya di Jakarta (Batavia), menjadikannya tempat penting untuk memahami konteks wisata kota dan sejarah perdagangan di Indonesia. Contoh ikon lainnya, Gambar Makanan Gudeg (S/I/BIPA/3) adalah makanan khas daerah Yogyakarta berperan sebagai ikon yang langsung memicu asosiasi budaya, melambangkan kreativitas kuliner di Indonesia dan menunjukkan banyaknya variasi budaya lokal melalui perbedaan bumbu dan cara penyajian.

Hasil analisis ikon berupa visual tersebut juga sejalan dengan teori semiotika Roland Barthes bahwa setiap gambar memiliki makna denotatif (makna yang jelas dan langsung) dan konotatif (makna yang berkaitan dengan budaya atau ideologi), di mana makna konotatif sering kali lebih kuat dalam membentuk cara orang melihat dan merespons (Barthes & Howard, 1957). Pemilihan ikon yang sesuai dengan konteks wisata ini terbukti efektif dalam menarik perhatian sekaligus membentuk dasar pemahaman visual yang mendalam. Hal tersebut sejalan dengan (Setyaningsih, 2023) bahwa visual berperan sebagai alat penting untuk memperkenalkan berbagai aspek budaya Indonesia secara langsung dan nyata, yang dapat membangkitkan pengalaman yang dapat mempercepat pemahaman tentang budaya.

Sementara itu, penggunaan bahasa sebagai alat untuk menciptakan makna budaya terbagi menjadi dua, yaitu Simbol dan Indeks. Sebagai sampel Simbol, istilah "*Pariwisata Pusaka*" (S/S/BIPA/1), yang mengacu pada jenis wisata yang berfokus pada pelestarian dan penghormatan terhadap warisan budaya, menggambarkan bahwa kegiatan wisata juga memiliki sisi edukatif dan mencerminkan sejarah serta tradisi setempat. Simbol lain yang penting adalah istilah "*Adat Istiadat Lokal*" (S/S/BIPA/2) berfungsi sebagai simbol penting yang memberikan pemahaman tentang sistem dan tradisi yang ada, mendorong orang untuk menghargai dan mengikuti kegiatan sosial khas di tempat tertentu yang berbeda dari norma global. Selain itu, istilah "*Cagar Budaya*" (S/S/BIPA/3) memiliki ikatan yang sudah disepakati dan bersifat abstrak dengan objeknya, di mana istilah tersebut diakui untuk merujuk pada lokasi atau barang bersejarah yang dilindungi secara hukum, sangat membantu dalam menyampaikan gagasan nilai yang rumit seperti pentingnya menjaga warisan negara.

Penggunaan simbol-simbol verbal dalam modul ini menunjukkan bahwa bahasa bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga sistem representasi budaya yang aktif, sebagaimana ditegaskan oleh (Hall-Lew et al., 2021). Penjelasan konteks dan interpretasi yang jelas, pemelajar asing tidak hanya memahami kosakata, tetapi juga mampu menangkap makna budaya yang mendalam. Analisis ini sesuai dengan teori semiotika (Barthes & Howard, 1957) yang membedakan antara makna langsung dan makna yang lebih dalam. Istilah

Selain itu, representasi verbal juga meliputi Indeks, yang merupakan tanda yang berhubungan langsung (melalui fakta nyata atau hubungan sebab-akibat) dengan objeknya. Misalnya sampel data (S/In/BIPA/1) "*719 bahasa daerah yang digunakan*" berfungsi sebagai indeks yang bisa diukur, digunakan untuk menegaskan kenyataan keragaman suku dan kekayaan budaya non-benda di Indonesia secara statistik dan nyata, memberikan gambaran nyata mengenai kerumitan bahasa. Indeks deskriptif lain yang juga penting adalah kalimat "*Relief menunjukkan ajaran Budha*" (S/In/BIPA/2) yang menyertai ikon Candi Borobudur; kalimat ini menjadi penunjuk langsung yang mengaitkan objek fisik (relief) dengan makna filosofis dan historis (ajaran agama Budha), menunjukkan bahwa candi berfungsi sebagai media untuk menyampaikan ajaran.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh (Rosa Lamria Mardiana Simbolon & Yeti Mulyati, 2024) bahwa adanya tanda-tanda indeks ini, representasi budaya dalam modul menjadi semakin utuh. Indeks membantu menjembatani pemahaman antara tanda-tanda budaya dengan realitas konkret keberadaannya. Bagi pemelajar BIPA, kehadiran indeks ini memperkaya pemahaman tidak hanya pada aspek teoretis, tetapi juga pada fakta dan konteks keberagaman budaya Indonesia yang nyata dan hidup.

### 3. Relevansi Modul di Era Digital: Realisasi *E-Book*

Digitalisasi Modul Ajar BIPA dalam bentuk *E-Book* merupakan langkah strategis yang menegaskan relevansi dan fleksibilitasnya dalam konteks pembelajaran

modern. Format digital ini menawarkan keunggulan utama berupa aksesibilitas tinggi sehingga dapat diakses kapan saja dan di mana saja melalui perangkat elektronik sekaligus mengatasi kendala distribusi geografis yang sering dihadapi bahan ajar cetak. Hal itu sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh (Setyaningsih, 2023), bahwa potensi interaktivitas dan integrasi multimedia seperti audio, video, serta tautan eksternal memungkinkan pengalaman belajar yang lebih menarik dan kontekstual bagi pemelajar BIPA di era digital. Tidak kalah penting, format *E-Book* memudahkan pembaruan isi, khususnya dalam aspek pariwisata dan bisnis yang terus berkembang, sehingga modul tetap aktual dan relevan. Dengan demikian, realisasi modul dalam bentuk digital bukan sekadar respons terhadap perkembangan teknologi, melainkan solusi efektif untuk menjaga daya guna dan keberlanjutan materi ajar BIPA secara global.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini membuktikan bahwa Modul Ajar Elektronik BIPA Berbasis Wisata berhasil merepresentasikan budaya Indonesia secara komprehensif melalui perpaduan antara tanda visual dan verbal yang dianalisis menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce. Gambar-gambar seperti Candi Borobudur dan hidangan khas Indonesia berperan sebagai ikon yang memperkenalkan budaya secara cepat dan menarik. Sementara itu, simbol-simbol verbal seperti “*Pariwisata Pusaka*”, “*Adat Istiadat lokal*”, dan “*Cagar Budaya*” menyampaikan gagasan dan nilai budaya yang lebih mendalam. Tanda-tanda indeksikal seperti “*719 bahasa daerah yang dituturkan*” dan “*Relief menunjukkan ajaran Budha*” memberikan penunjuk konkret terhadap keberagaman budaya Indonesia. Ketiga jenis tanda ini saling melengkapi dalam membentuk pemahaman budaya yang menyeluruh bagi pembelajar asing. Selain itu, format digital modul dalam bentuk *E-Book* memperkuat kemudahan akses, daya adaptasi, dan kemungkinan pengembangan konten multimedia, menjadikannya relevan dengan kebutuhan pembelajaran masa kini. Oleh karena itu, modul ini tidak hanya efektif dalam pengajaran bahasa, tetapi juga berperan penting dalam memperkenalkan budaya Indonesia secara kontekstual dan berkesinambungan.

## **Daftar Pustaka**

- Abdullah, W., Wibowo, P. A. W., Hidayati, I. W., & Nurkayatun, S. (2021). Kearifan Lokal Jawa Dalam Tradisi Mitoni Di Kota Surakarta (Sebuah Tinjauan Etnolinguistik). *Kawruh : Journal of Language Education, Literature and Local Culture*, 3(1), 19. <https://doi.org/10.32585/kawruh.v2i2.907>
- Alperi, M. (2019). Peran Bahan Ajar Digital Sigil dalam Mempersiapkan Kemandirian Belajar Peserta Didik Role of Sigil Digital Learning Materials in Preparing the Students ' Learning

- Independence. *Jurnal Teknodik*, 23(2), 99–110.
- Ayu Eka Prasetyawati, Elvira Eninta Br Ginting, Chindy, Adibah Agustini, & Najwa Fitri Sahira. (2025). Pagit-Pagit sebagai Tanda Budaya: Analisis Semiotika Tipologi Tanda Charles Sanders Peirce terhadap Kuliner Khas Suku Karo. *Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(4), 1071–1077. <https://doi.org/10.63822/3mkvz998>
- Barthes, R., & Howard, R. (1957). *THE SEMIOTIC CHALLENGE Roland Barthes TRANSLATED BY RICHARD HOWARD*. Basil Blackwell.
- Budiana, N., Dewi, P. K., & Hardinata, V. (2019). Pengembangan Buku Teks Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing Tingkat Pemula Berbasis Kearifan Lokal Wisata Malang. *BEBASAN: Jurnal Kebahasaan Dan Kesastraan*, 6(1), 1–23.
- Dadze-Arthur, A. (2017). The Interpretation of Cultures. In *Macat International*. Macat International. <https://doi.org/10.2307/jj.4820340.148>
- Fabbrichesi, R., & Marietti, S. (2006). *Semiotics and Philosophy in Charles Sanders Peirce*. Cambridge Scholars Press. <http://www.c-s-p.org/flyers/9781904303749-sample.pdf>
- Given, L. (2012). Thematic Coding and Analysis. *The SAGE Encyclopedia of Qualitative Research Methods*. <https://doi.org/10.4135/9781412963909.n451>
- Hakim, F. N. (2023). Dasar Ilmu Semiotik untuk Kajian Desain Visual. In *Penerbit Yayasan Prima Agus Teknik*. YAYASAN PRIMA AGUS TEKNIK. <https://penerbit.stekom.ac.id/index.php/yayasanpat/article/view/402>
- Hall-Lew, L., Moore, E., & Podesva, R. J. (2021). Social Meaning and Linguistic Variation. In *Social Meaning and Linguistic Variation* (Issue 2017). Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/9781108578684>
- Huszka, B., Stark, A., Aini, I., & Annisa, R. I. (2024). Makna Metafora pada Pembelajaran Bahasa dan Budaya Indonesia di kelas Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). *Indonesian Language Education and Literature*, 9(2), 443. <https://doi.org/10.24235/ileal.v9i2.16645>
- Istiqamah, & Nurfadilla. (2024). The Semiotic Meaning in Posters of the Palestinian Genocide. *ICONIS: International Conference on Islamic Studies*, 8(1), 141–150. <https://doi.org/10.19105/iconis.v8i1.894>
- Jayadi, S. (2022). *KONSEP DASAR SOSIOLOGI BUDAYA Definisi dan Teori*. Pustaka Egaliter.
- Leeuwen, T. van. (2004). *Introducing Social Semiotics: An Introductory Textbook*. Taylor & Francis e-Library. <http://www.amazon.com/Introducing-Social-Semiotics-Introductory-Textbook/dp/0415249449>
- Luturlean, B. S. (2019). *Strategi Bisnis Pariwisata*. Humaniora.
- Marisa, S. (2022). Komunikasi Verbal dan Non Verbal dalam Pembelajaran. *Analytica Islamica*, 11(2), 402–416.
- Misuari, Wibowo, D. C., & Susanti, Y. (2021). Pemanfaatan media alam sekitar untuk meningkatkan kemampuan menulis puisi siswa kelas v 1. *JIPIS: Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Ilmu Sosial*, 30(1), 47–56.
- Muhammadiyah, M., Bashori, M., Dewi, R., Mangera, E., Nurbaiti, N., & La'biran, R. (2024).

- Bahasa Dan Sastra Indonesia : Menyelami Kekayaan Budaya dan Bahasa Bangsa*. PT. Green Pustaka Indonesia.
- Mulyana, E. (2019). Upaya Pemberdayaan Ekonomi Sosial Berbasis Ekowisata. *Bussiness Innovation & Entrepreneurship Journal*, 1(1), 38–43. <https://ejournals.fkwu.uniga.ac.id/index.php/BIEJ/article/view/12>
- Pangesti, F., Prihatini, A., & Widodo, J. (2023). Meaning-focused instruction (MFI) vs. form-focused instruction (FFI): Metareflection on BIPA grammar learning. *RETORIKA Jurnal Bahasa Sastra Dan Pengajarannya*, 16(2), 149–159. <https://doi.org/10.26858/retorika.v16i2.43283>
- Peirce, C. S., & Welby, V. L. (1977). *Semiotic and Signifies* (Vol. 17). Indiana University Press.
- Proklawati, D., Roekhan, R., & Susanto, G. (2021). Pengembangan Bahan Ajar BIPA: Membaca untuk Pemula Bermuatan Budaya Jawa Timur. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 6(1), 17. <https://doi.org/10.17977/jptpp.v6i1.14372>
- Rosa Lamria Mardiana Simbolon, & Yeti Mulyati. (2024). Unsur Budaya Teks Cerita Rakyat Danau Toba dalam Buku Bahan Ajar Bipa Sahabatku Indonesia untuk Pemelajar Bipa 4. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 10(3), 2639–2650. <https://doi.org/10.30605/onoma.v10i3.3894>
- Salsabilla, I. I., Jannah, E., & Juanda. (2023). Analisis Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka. *Jurnal Literasi Dan Pembelajaran Indonesia*, 3(1), 33–41.
- Sari, D. E., & Ansari, K. (2021). Pengembangan Bahan Ajar BIPA Bermuatan Budaya Sumatera Utara Berbantuan Media Audio Visual Bagi Tingkat Pemula. *Kode: Jurnal Bahasa*, 10(1), 138–147.
- Saussure, F. de. (2013). *Course in General Linguistics*. In R. Harris (Ed.), *Bloomsbury Publishing*. Bloomsbury Publishing. [http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484\\_SISTEM\\_PEMBETUNGAN\\_TERPUSAT\\_STRATEGI\\_MELESTARI](http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI)
- Setyaningsih, Y. (2023). Multimodalitas linguistis-visual dalam morfologi bahasa Indonesia: persepsi pemaduan dalam pengembangan desain pembelajaran. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 6(4), 971–990. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v6i4.725>
- Sugiyono, D. (2013). Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D. In *Penerbit Alfabeta*. Penerbit Alfabeta.
- Susilawati, S. A., Musiyam, M., & Wardana, Z. A. (2021). *Pengantar Pengembangan Bahan dan Media Ajar*. Muhammadiyah University Press.
- Syahrazad, S., & Sukmawan, S. (2024). Identitas Sosial Masyarakat Gresik dalam Tradisi Sanggring di Desa Gumeno. *SOSIOLOGI: Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Sosial Dan Budaya*, 26(1), 77–92.
- Syakhrani, A. W., & Kamil, M. L. (2022). Budaya dan Kebudayaan: Tinjauan dari Berbagai Pakar, Wujud-wujud Kebudayaan, 7 Unsur Kebudayaan yang Bersifat Universal. *Jurnal*

---

*IAIS Sambas*, 5(1), 782–791.

Tylor, E. B. (1871). *Primitive Culture*. Rights of Translation and Reproduction reserved.

Widodo, M., Destiani, D., Meirita, S., & Kartika, A. (2023). Analisis Korpus dalam Mengevaluasi Buku Ajar BIPA Ditinjau dari Sebaran Kata dan Konkordansi. *JP-BSI (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 8(1), 19. <https://doi.org/10.26737/jp-bsi.v8i1.3724>